



The Token Ekonomy dalam Konseling Islam: Reduksi

Perilaku Disruptif pada Siswa

Lina Dwi Puryanti¹*	
¹ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia	

Abstract

Disruptive behavior of students in schools is of particular concern to educators and education staff. Disruptive behavior can disturb the class situation, shouting, fighting, being late for class, not paying attention during the learning process, etc. Several studies explain the use of economic tokens. The use of positive and negative reinforcement in the application of economic tokens can be carried out in Islamic counseling services to reduce disruptive behavior in students. This study examines economic tokens in Islamic counseling to reduce disruptive behavior in students. This study uses a qualitative research approach with the method of literature study. The research was carried out by collecting all reading material related to the problem being discussed in this study, then understanding it carefully and thoroughly to produce a finding in the research. Data analysis of the conclusions of this study uses content or content analysis. The study results show that implementing the token economy can be used through Islamic counseling services to reduce disruptive behavior. Using the application of economic tokens can strengthen the desired behavior and reduce disruptive behavior in students. An understanding of the implementation of economic tokens is important before implementing economic tokens in Islamic counseling services.

Keywords: Disruptive Behavior; Economy Tokens; Islamic Counseling.

Perilaku disruptif siswa di sekolah menjadi perhatian khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Perilaku disruptif dapat berupa mengganggu situasi kelas, berteriak, berkelahi, terlambat masuk kelas, tidak memperhatikan saat proses pembelajaran dll. Beberapa penelitian menjelaskan penggunaan token ekonomi Penggunaan positive dan negative reinforcement pada penerapan token ekonomi yang bisa dilakukan dalam layanan konseling Islam untuk menurunkan Perilaku disruptif pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji token ekonomi dalam konseling Islam dalam menurunkan Perilaku disruptif pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan semua bahan bacaan yang berkaitan dengan masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, kemudian memahami secara cermat dan seksama sehingga menghasilkan sebuah temuan dalam penelitian. Analisis data pada temuan penelitian ini menggunakan analisis isi atau konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan token ekonomi dapat digunakan melalui layanan konseling Islam untuk menurunkan perilaku disruptif. Penggunaan Penerapan token ekonomi dapat menguatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku disruptif pada siswa. Pemahaman mengenai implementasi token ekonomi menjadi hal yang penting sebelum menerapkan token ekonomi dalam layanan konseling Islam.

Kata Kunci: Perilaku Disruptif; Token Ekonomi; Konseling Islam.

 $^{^{1*}}$ **Authors Correspondence:** Lina Dwi Puryanti, linadwi2020@student.uny.ac.id.

Pendahuluan

Perilaku disruptif siswa di sekolah, menjadi perhatian lebih bagi pendidik maupun tenaga kependidikan (Hafen et al., 2015). Pasalnya, menghadapi siswa dengan Perilaku disruptif merupakan tantangan tersediri bagi pendidik. Karena selain merugikan bagi pelaku, perilaku tersebut sangat merugikan siswa lain dan guru (Ghazi et al., 2013). Kerugian dari adanya perilaku distruptif menjadikan proses pembelajaran di kelas kurang kondusif dan Beberapa istilah tidak efektif. yang Perilaku menggambarkan disruptif (disruptif behavior) yaitu perilaku yang merepotkan (troublesome behavior), perilaku yang meresahkan (disturbing behavior). dan Disruptive Classroom Behavior (DCB).

Bentuk Perilaku disruptif siswa yang muncul di sekolah (Annur, 2019) terdiri dari beberapa bentuk: 1) merusak barang atau fasilitas sekolah. 2) menyerang secara fisik atau berkelahi dengan teman sekolah. 3) berbicara tanpa izin dan mengganggu situasi kelas. 4) menyerang secara fisik terhadap pendidik. 5) berbicara secara kasar. 6) di bawah pengaruh obat terlarang saat ke sekolah. 7) berteriak, dan pindah tempat duduk. 8) tidak membawa buku dan

perlengkapan belajar. 9) mencuri. 10) menyerang pendidik dengan kata-kata. 11) terlambat masuk kelas. 12) tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, 13) menyerang teman dengan kata-kata. 14) mengancam teman, pendidik, atau tenaga kependidikan di sekolah. Sejalan dengan Aliyyu, Campbell (2013) mengungkapkan bahwa perilaku disruptif di kelas dapat berupa; berkelahi, menendang, memukul, merebut mainan, dan melempar barang.

Dalam menghadapi siswa dengan Perilaku disruptif, pendidik dapat melakukan strategi yang dapat mengurangi perilaku disruptif. Srategi yang digunakan dapat merujuk pada berbagai pendekatan seperti behavioristik, kognitif, dan humanistik (Wicaksono, 2013). Salah satu strategi konkret yang dapat dilakukan adalah dengan pengaturan manajemen kelas yang baik. Manajemen kelas yang baik akan menjadi peran dalam menciptakan suasana kelas dalam proses pembelajaran yang kondusif dan efektif (Christian & Hidayat, 2020). Selain itu penggunakan teknik modelling atau disebut juga dengan teknik permodelan terbukti dapat mengurangi perilaku disruptif. Penerpaana Modelling bisa dilakukan dengan pendidik mencontohkan perilaku dan siswa diminta menirukannya (Andina, 2021).

Adapun strategi lain yang dapat dilakukan yaitu dengan penggunaan token ekonomi (*token ekonomy*). Token ekonomi merupakan salah satu teknik pengubahan perilaku. Teknik ini juga merupakan teknik yang berperan dalam membantu modifikasi perilaku (Prima dan Lestari, 2019).

Token economy merupakan program perilaku dimana individu dapat memperoleh token untuk berbagai perilaku yang diinginkan dan individu dapat menukar token yang diperoleh dengan penguat cadangan (Martin & Pear, 2019). Tujuan dari token economy adalah untuk menguatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Token adalah sesuatu yang dikirimkan kepada individu segera setelah perilaku yang diinginkan, diakumulasikan oleh individu tersebut, dan kemudian ditukar dengan penguat cadangan. Karena token dipasangkan dengan penguat lain, itu menjadi penguat terkondisi yang memperkuat perilaku yang diinginkan yang mengikutinya. Penguat cadangan dapat diperoleh hanya dengan membayarnya dengan token, dan token hanya dapat diperoleh dengan menunjukkan perilaku yang diinginkan. Penguat cadangan dipilih karena dikenal sebagai penguat yang kuat untuk individu di lingkungan; oleh karena itu, individu termotivasi untuk terlibat dalam perilaku yang diinginkan dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan (Miltenberger, 2012).

Token ekonomi telah digunakan secara luas dalam modifikasi perilaku dengan berbagai bidang. Variasi token ekonomi telah diterapkan dengan pasien psikotik yang dirawat di rumah sakit, remaja dengan gangguan perilaku, anakanak hiperaktif, anak-anak prasekolah, sekolah dasar, siswa siswa dengan ketidakmampuan belajar, mahasiswa, narapidana penjara, kenakalan remaja di lembaga pemasyarakatan atau rehabilitasi pekerja, dan pasien rawat inap (Miltenberger, 2012). Bahkan penggunaan token ekonomi bisa menjadi intervensi yang fleksibel dan efektif pada anak-anak dengan Development Disabilities (Matson & Boisjoli, 2009).

Di Indonesia, meskipun penelitian strategi ini masih jarang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Ramaita, Purba Putri (2018) menunjukkan bahwa penerapan token ekonomi direkomendasikan untuk mengatasi keterikatan perilaku anak prasekolah yang ada di sekolah dan di pelayanan kesehatan

masyarakat umum. Menariknya, berkenaan dengan permasalahan adanya perilaku disruptif di sekolah, Amalo dan Widiastudi (2021)telah membuktikan dalam bahwa hasil penelitian penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh dalam token ekonomi penggunaan dalam menurunkan perilaku disruptif siswa di sekolah. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi ekstensif dan evaluasi penggunaan token economy merupakan cara yang efektif untuk mengurangi perilaku disruptif di antara sekelompok siswa sekolah dasar di kelas (Shakespeare et al., 2018).

Token ekonomi juga bisa dipakai dalam layanan konseling Islam. Ditunjukkan dalam Penelitian Fiyati (2019) bahwa Pendekatan Konseling Islam melalui Token Ekonomi pada umumnya, yaitu dengan mengembangkan potensi fitrah beragamanya dengan suatu teknik dimana perilaku-perilaku yang ditargetkan di beri penguatan positif berupa token berisikan nama-nama asmaul husna, yang nantinya token tersebut ditukarkan dengan barang yang diinginkan oleh konseli. Dengan pendekatan ini konseli diharapkan dapat mengubah perilakunya yaitu meningkatkan konsentrasi belajarnya. Penelitian lain oleh Ratnasari, Yulsyofriend, & Rakimahwati,

(2020) tentang konseling Islam melalui teknik token economy untuk mengurangi kemalasan belajar kitab. Penelitian lain dari Basir, & Astutik, (2018) tentang Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Token Economy dalam Membentuk Disiplin Shalat pada Anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji dengan tujuan untuk mengetahui tentang penggunaan token economy dalam konseling Islam dalam mengurangi perilaku disruptif siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan semua bahan bacaan yang berkaitan dengan masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, kemudian memahami secara cermat dan seksama sehingga menghasilkan sebuah temuan dalam penelitian (Dananjaja, 1997). Sumber data didapatkan dari buku maupun jurnal. Analisis data digunakan adalah analisis isi atau konten.

Hasil

Token dapat berupa uang mainan, tanda pada bagan dinding, *chip poker*, stiker atau stemple, dan lainnya. Pemilihan token perlu mempertimbangkan sebagai berikut; menarik, ringan, portable, tahan lama, mudah penggunaannya dan sulit untuk dipalsukan. Masih terkait dengan token, penyedia perlu menyediakan token dalam jumlah yang cukup, serta memiliki alat penyimpanan token yang memadai (Martin & Pear, 2015).

Untuk menerapkan token ekonomi secara efektif, penting untuk memahami sepenuhnya prinsip-prinsip perilaku, keragaman sistem token (Doll et al., 2013).

Setelah memutuskan untuk menggunakan token ekonomi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan pada individu. penyedia token harus merencanakan komponen token ekonomi hati-hati untuk memastikan dengan keberhasilan program. Berikut ini adalah komponen token ekonomi yang harus dipersiapkan (Miltenberger, 2012):

1. Mendefinisikan Perilaku Target

Tujuan dari token ekonomi adalah untuk memperkuat perilaku yang diinginkan pada individu dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan; Oleh karena itu, langkah pertama dalam merencanakan token ekonomi adalah mengidentifikasi dan menentukan perilaku yang diinginkan yang akan diperkuat dalam program. Setelah perilaku target diidentifikasi, penting untuk mendefinisikannya dengan hati-hati.

Definisi perilaku objektif dari perilaku target memastikan bahwa individu mengetahui perilaku yang diharapkan. Definisi perilaku dari perilaku target juga penting, sehingga penyedia token atau yang disebut dengan agen perubahan dapat perilaku tersebut mencatat dan menerapkan penguatan token dengan andal.

Perilaku target (klien) dalam pemberian layanan konseling Islam didalami selama pra konseling melalui profil klien dan perilaku disruptif serta melakukan konfirmasi kepada klien.

2. Mengidentifikasi Item untuk Digunakan sebagai Token

Token harus berupa sesuatu yang nyata yang dapat dikirim oleh agen perubahan dengan segera. setidaknya setelah setiap contoh perilaku target. Token harus praktis dan nyaman untuk dibawa oleh agen perubahan dan dikeluarkan di lingkungan perlakuan ketika perilaku target terjadi. Mereka harus dalam bentuk yang dapat dikumpulkan oleh individu dan, dalam banyak kasus, dibawa bersama mereka. Dalam beberapa kasus, individu dapat mengakumulasi token tetapi tidak menyimpan token tersebut. Contohnya token yang dalam bentuk tanda centang pada grafik di dinding, poin di papan tulis,

atau *chip poker* yang disimpan dalam wadah di ruang agen perubahan.

Item token dipilih yang digunakan dalam konseling Islam disesuaikan dengan penyelesaian masalah perilaku disruptif, sehingga token ekonomi tidak salah fungsi. Token ekonomi yang digunakan disesuaikan dengan layanan yang akan dilakukan seperti konseling individu dan layanan konseling kelompok maka menyesuaikan jumlah klien. Contoh: token ekonomi yang didalamnya untuk mengajarkan dan meningkatkan kemampuan klien untuk membaca suratsurat pendek, melaksanakan sholat. membaca al Qur'an, membaca membaca dzikir, membaca shalawat, dan lain-lain yang jumlahnya disesuaikan kondisi klien.

3. Identifikasi beberapa item lain yang dapat digunakan sebagai token dalam token ekonomi.

Token yang dipilih tidak boleh tersedia dari sumber manapun selain dari agen perubahan. Token tidak efektif jika individu bisa mendapatkannya dari sumber luar. Ini berarti bahwa agen perubahan harus mencegah individu mencuri token dari satu sama lain atau dari agen perubahan, memalsukan token, dan memperoleh token dari sumber lain di dalam atau di luar program. Contoh token yang digunakan berupa *chip poker*, wajah

smiley, replika uang dolar perangko, stiker, atau bintang, tanda centang pada kartu indeks, tanda centang di papan kapur, manik-manik, kelereng, plastik atau karton dipotong menjadi bentuk geometris (lingkaran, kotak, dll.), kartu atau kupon yang dicetak, dan lainnya.

Token ekonomi yang akan digunakan dalam konseling Islam bisa menyesuaikan media maupun bentuknya, seperti melalui permainan edukatif, buku, catatan kertas maupun yang lainnya namun memuat materi tentang pencegahan perilaku disruptif dalam perspektif Islam.

4. Mengidentifikasi Penguat Cadangan

Token sebagai penguat terkondisi karena mereka dipasangkan dengan penguat cadangan; Oleh karena itu, efektivitas token ekonomi bergantung pada penguat cadangan. Karena penguat yang berbeda efektif untuk orang yang berbeda, penguat cadangan harus dipilih secara khusus untuk orang-orang dalam program token ekonomi. Penguat cadangan mungkin termasuk barang habis pakai seperti makanan ringan atau minuman; mainan atau benda berwujud lainnya; penguat aktivitas seperti permainan, video, atau acara TV; dan hak istimewa.

Penguat cadangan dalam konseling Islam memiliki kesamaan dalam pemberian token ekonomi yang lainnya, namun disesuaikan target penyelesaian masalah perilaku disruptif pada klien.

5. Menentukan Jadwal Penguatan yang Sesuai

Agen perubahan mengirimkan token bergantung pada contoh perilaku target yang diinginkan. Sebelum token ekonomi diimplementasikan, mereka harus menentukan jadwal penguatan untuk pengiriman token.

Jadwal pemberian token ekonomi dalam konseling Islam disesuaikan dengan prioritas dari target dari klien sehingga masalah perilaku disruptif segera teratasi.

6. Menetapkan Nilai Tukar Token

Penguat cadangan harus dibeli dengan token yang diperoleh untuk perilaku yang diinginkan; dengan demikian, setiap penguat cadangan harus memiliki harga, atau tingkat pertukaran token untuk mereka. Item yang lebih kecil ditukar dengan token yang lebih sedikit dan item yang lebih besar untuk lebih banyak token. Selain itu. perubahan harus agen menentukan jumlah ibu token yang dapat diperoleh individu dalam sehari dan menetapkan nilai tukar yang sesuai. Nilai tukar harus sedemikian rupa sehingga individu dapat memperoleh beberapa penguat cadangan untuk menunjukkan tingkat perilaku yang diinginkan yang wajar tetapi tidak mendapatkan begitu banyak penguat sehingga terjadi kepuasan. Menetapkan nilai tukar adalah masalah keseimbangan bagi setiap orang yang berpartisipasi dalam token ekonomi.

Nilai tukar token ekonomi dalam konseling Islam diberikan setelah penuntasan layanan konseling Islam dalam mendapatkan solusi dari masalah perilaku disruptif dan sesuai dengan kesepakatan antara konselor dank lien.

7. Menetapkan Waktu dan Tempat untuk Bertukar Token

Individu mengumpulkan token untuk perilaku yang diinginkan dari waktu ke waktu saat mereka berpartisipasi dalam program perawatan. Secara berkala. individu diizinkan untuk bertukar token untuk penguat cadangan. waktu dan tempat pertukaran telah direncanakan sebelumnya. Dalam beberapa kasus, ada penyimpanan token (ruangan khusus tempat penguat disimpan). cadangan Individu yang mendapatkan token tidak memiliki akses ke ruangan ini kecuali pada waktu yang ditentukan.

Waktu dan tempat penukaran token ekonomi dalam layanan konseling Islam bisa dilakukan oleh klien dengan bertemu dengan konselor maupun bisa bekerja sama dengan pihak lain, seperti dengan guru atau orangtua klien sehingga bisa memastikan dalam proses penukarannya.

8. Memutuskan Apakah Akan Menggunakan Biaya Respons

Komponen biaya respons tidak selalu digunakan dengan token ekonomi. Jika tujuan dari token ekonomi adalah untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan tidak ada perilaku masalah yang bersaing, token ekonomi tidak akan memasukkan komponen biaya respon. Jika ada perilaku yang tidak diinginkan yang bersaing dengan perilaku yang diinginkan, biaya respons dapat dimasukkan dalam token ekonomi. Ketika program biaya respon dimasukkan, itu harus diperkenalkan setelah token ekonomi telah ada untuk jangka waktu tertentu. Hilangnya token dalam komponen akan efektif biaya respons sebagai penghukum hanya setelah token ditetapkan dengan kuat sebagai penguat dikondisikan untuk peserta. Biaya respons hanya digunakan jika agen perubahan bisa mendapatkan tokennya kembali. Jika individu menolak atau menjadi agresif ketika agen perubahan mencoba untuk mengambil kembali token, mungkin tidak mungkin untuk menggunakan biava respons.

Biaya respon dalam konseling Islam untuk menggunakan token ekonomi bisa dengan dalam bentuk lembar monitoring maupun lembar evaluasi sehingga data respon dari masalah perilaku disruptif dapat terekam dengan baik.

9. Pelatihan dan Manajemen Staf

Sebelum token ekonomi diimplementasikan untuk pertama kalinya, anggota staf dari agen perubahan harus menerima pelatihan tentang penggunaan yang tepat. Instruksi tertulis di semua komponen program dan pelatihan ketrampilan perilaku diperlukan untuk melaksanakan program sesuai rencana.

Pelatihan dan manajemen staf dalam konseling Islam ketika melibatkan pihak lain (guru, orangtua, atau yang lain) maka harus dilakukan pemahaman bersama sehingga target untuk mengubah perilaku disruptif dapat tercapai.

Dalam penerapannya penggunaan token ekonomi sebagai strategi untuk menurunkan perilaku disruptif, perlu menganalisis komponen token ekonomi sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Token ekonomi melibatkan penerapan sistematis teknik modifikasi perilaku dalam skala yang relatif besar. Kemungkinan penyalahgunaan teknik tersebut, bahkan secara tidak sengaja, dan tindakan pencegahan harus diambil untuk menghindari penyalahgunaan tersebut. Salah satu tindakan pencegahan tersebut adalah membuat sistem sepenuhnya terbuka untuk pengawasan public (Martin & Pear, 2019).

penelitian Dalam sebuah yang dilakukan Shakespeare et.al (2018), hasil penelitian memberikan contoh pertimbangan etis dalam kasusnya. Para siswa yang berpartisipasi, orang tua atau wali, dan kepala sekolah yang bekerja sama diberi pengarahan tentang niat untuk melakukan token ekonomi untuk modifikasi perilaku. Mereka semua diberitahu tentang penggunaan observasi, kuesioner penjurnalan sebagai metode pengumpulan data. Para peserta diyakinkan bahwa data yang dikumpulkan akan diperlakukan tingkat kerahasiaan dengan tertinggi. Sehubungan dengan kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan alasan perilaku siswa, perhatian diberikan untuk memastikan nama dirahasiakan. Siswa diberi tahu bahwa keikutsertaan mereka dalam pembelajaran tidak wajib dan tidak akan ada hukuman jika mereka memilih untuk tidak berpartisipasi dalam pembelajaran

Token ekonomi diberikan segera setelah siswa menunjukkan perilaku target. Sebagai contoh, perilaku target pada siswa dengan disruptive behavior adalah siswa dapat memperhatikan pelajaran ditandai dengan tidak berbicara sendiri saat proses pembelajaran berlangsung, tidak mengganggu siswa lain, tidak terlambat masuk kelas, dan lainnya. Di kelas, token diberikan oleh guru sebagai agen perubahan. Untuk menghindari duplikasi token pada siswa, token harus dibuat secara dan susah dipalsukan unik untuk sebagaimana ilustrasi token.

Token dijadikan sebagai penghargaan atau bentuk dari *positive reinforcement* Ketika siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan. Adapun ilustrasi pemberian token setelah siswa menunjukkan perilaku target oleh guru. Token ekonomi bisa digunakan oleh guru dalam layanan konseling Islam dengan mempertimbangkan

Sementara itu jika siswa menunjukkan perilaku yang tidak dinginkan dalam hal ini adalah perilaku disruptive, maka sebagai konsekuensinya guru dapat mengeluarkan biaya respon. Biaya respon bisa berbentuk *negative reinforcement* yang bisa berbentuk pengambilan kembali

Pembahasan

sejumlah token yang pernah diberikan atau dengan hal lain yang telah disepakati.

Penggunaan positif dan negative reinforcement pada penerapan token ekonomi telah digunakan pada penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Putri & Widyastuti (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian reinforcement efektif untuk menguatkan perilaku target yang diharapkan. Penelitian lain dilakukan oleh Susila (2019) yang menyimpulkan bahwa positif dan negative reinforcement sangat efektif dalam membentuk perilaku yang diharapkan dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Sejalan dengan penelitian di atas, Amalo dan Widiyastuti (2021) membuktikan pada hasil penelitiannya bahwa penggunaan positif dan *negative* reinforcement berpengaruh dalam menurunkan perilaku disruptif pada siswa.

Penerapan token ekonomi dalam Islam digunakan dalam ketertiban shalat berjama'ah pada anak (Fithriyah, 2018), prokrastinasi salat lima waktu Pada Remaja (Istiqomah, 2021).

Intervensi dapat diatur untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa dengan memberikan lebih banyak umpan pada untuk siswa yang terlibat dalam tingkat perilaku bermasalah (Zuniga & Cividini-Motta, 2022). Guru atau konselor dituntut harus mampu memberikan token ekonomi dalam layanan konseling Islam sehingga bisa mampu mengurangi perilaku disruptif, sehingga token ekonomi bisa salah satu pilihan yang bisa digunakan dalam layanan konseling Islam.

Simpulan

Token ekonomi sebagai strategi dalam mengurangi perilaku disruptif pada siswa telah dibuktikan pada berbagai penelitian sebelumnya. Penggunaan positive dan negative reinforcement pada penerapan token ekonomi dijadikan sebagai teknik yang dapat membantu menguatkan perilaku yang diinginkan dan menurunkan perilaku yang tidak diinginkan. Meskipun demikian, penelitian di lapangan mengenai penerapan token ekonomi untuk mengurangi perilaku disruptif pada siswa harus terus dilakukan untuk mengkaji lebih luas dan mendalam mengenai penggunaan token ekonomi.

Pengunaan Penggunaan positive dan negative reinforcement pada penerapan token ekonomi token ekonomi dalam konseling Islam bisa menyesuaikan target dalam mengatasi perilaku disruptif pada siswa, sehingga perilaku disruptif siswa dapat berganti dengan perubahan perilaku menjadi perilaku positif pada siswa.

Referensi

- Aliyyu, A. (2019). Disruptive Behavior dan Bentuk Perlakuan Guru. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 199-219. https://doi.org/10.30653/001.20193 3.101
- Amalo, A. G., & Widyastuti, A. A. (2021).
 Pengaruh Penggunaan Token
 Ekonomi dalam Menurunkan Perilaku
 Disruptif Anak Usia 4-5 Tahun. Jurnal
 Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia
 Dini, 5(1), 500-507. DOI:
 10.31004/obsesi.v5i1.622
- Andina, N. l. (2021). Teknik Pemodelan untuk Mengurangi Perilaku disruptif pada anak. *PROCEDIA: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 9(2), 50-54. DOI: 10.22219/procedia.v9i2.15784
- Basir, U. A., & Astutik, S. (2018). Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Token Economy Dalam Membentuk Disiplin Shalat Pada Anak Di Sidoarjo. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(1), 86-100. https://doi.org/10.29080/jbki.2018.8 .1.86-100
- Campbell, A. & Rodrigues, B. J., Anderson, C., & Barnes, A. (2013). Effects of a Tier 2 Intervention on Classroom Disruptive Behavior and Academic Engagement. *Journal of Curriculum and Instruction*, 7(1), 32-54, https://doi.org/10.3776/joci.2013.v7 n1p32-54
- Christian, S., & Hidayat, D. (2020). Peran Guru dalam Menangani Perilaku disruptif (Disruptive Behavior) Siswa pada Proses Pembelajaran di Kelas, Diligentia: Journal of Theology and Christian Education, 2(3). http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i3.2 374

- Danandjaja, James. (1997). Metode Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Antropologi Indonesia 52*, https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.331
- Doll, C., McLaughlin, T. F., & Barretto, A. (2013). The Token Economy: A Recent Review and Evaluation. *International Journal of Basic Applied Science*, 2(1), 131-149
- Fiyati, S. U. (2019). Konseling Islam melalui token ekonomi dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar pada seorang anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di SLB C Kemala Bhayangkari Gresik (Doctoral dissertation, UIN Ampel Sunan Surabaya). http://digilib.uinsby.ac.id/29185/
- Ghazi, Rehman, S., Shahzada, G., Tariq, M., & Khan, A. Q. (2013). Types and Causes of Students' Disruptive Behavior in Classroom at Secondary Level in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. America **Journal** of Educational 350-354. Research. 1(9), https://doi.org/10.12691/education-<u>1-9-1</u>
- Hefen, C.A., Ruzek, E. A., Gregory, A., Allen, J. P., & Mikami, A. Y. (2015), Focusing on teacher-student interactions eliminates the negative impact of students' disruptive behavior on teacher perceptions. International Journal of Behavior Develompment, 39(5). 426-431. https://doi.org/10.1177/016502541 5579455
- Martin, G., & Pear, J. (2015). *Behavior Modification: What It Is and How to Do It 10th Edition*. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group

- Martin, G., & Pear, J. (2019). *Behavior Modification: What It Is and How to Do It 11th Edition*. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Matson, J. L., & Boisjoli, J. A. (2009). The Token Economy for Children with Intellectual Disability and/or Autism: A Review. *ELSEIVER: Research and Development Disability*, 30, 240-248. https://doi.org/10.1016/j.ridd.2008.0 4.001
- Miltenberger, R. G. (2012). Behavior Modification: Principles and Procedures, Fifth Edition. United States of America: WADSWORTH Cengage Learning.
- Putri, Priskila Indah & Widiastuti, Ajeng Ayu (2019) Meningkatkan Konsentrasi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dengan Pendekatan Reinforcement melalui Metode Bermain Bunchems. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 207-213. DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.177
- Prima, E., & Lestari, P. I. (2019). Penerapan Token Economy untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 4(1), https://doi.org/1031004/obsesi.v4i1.324
- Putri, P. I., & Widiastuti, A. A. (2019).

 Meningkatkan Konsentrasi Anak
 Attention Deficit Hyperactivity
 Disorder (ADHD) dengan Pendekatan
 Reinforcement melalui Metode
 Bermain Bunchems. Jurnal Obsesi:
 Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 3
 https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1
 .177
- Ramaita, Purba, J.M., & Putri, D. E. (2018). Effect of Token Economy Therapy for

- Reducing Attachment Behavior Among Pre-School Children in Kindergarten. *Elevate, The International Journal of Nursing Education, Practice and Research,* 1(1), 70-75. https://doi.org/10.25077/elevate.1.1
- https://doi.org/10.25077/elevate.1.1. 70-75.2018
- Ratnasari, F., Yulsyofriend, Y., & Rakimahwati, R. (2020). Pengaruh Metode Token Economy Terhadap Disiplin Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(2), 86-99. https://doi.org/10.24036/100292
- Sarafino, E. P. (2012). Applied Behavior Analysis: Principles and Procedures for Modifying Behaviorthe. United States of America: John Wiley & Sons, inc.
- Shakespeare, S., Peterkin, V. M. S., & Bourne, P. A. (2018). A token economy: an approach used for behavior modifications among disruptive primary school Children. *MOJ Public Health*, 7(3), 89–99. https://doi.org/10.15406/mojph.2018.07.00212
- Susila, I. K. D. (2019). Reinforcement Used In Teaching Young Learners. *Widya Accarya*, 10(2). DOI: https://doi.org/10.4665/wa.10.2.771. %25p
- Wicaksono, T. H. (2013). Perilaku Mengganggu Di Kelas. *Jurnal Paradigma*, 15(8), 115-130. https://journal.uny.ac.id/index.php/p aradigma/article/view/337